

**PERSEPSI MAHASISWA BIMBINGAN KONSELING UNIVERSITAS  
MAHADEWA INDONESIA TERHADAP PERKULIAHAN DARING SEBAGAI  
SARANA PEMBELAJARAN SELAMA MASA PANDEMI COVID-19**

**I Wayan Juliawan**

Universitas Mahadewa Indonesia, Denpasar, Indonesia  
[wayanjuliawan86@gmail.com](mailto:wayanjuliawan86@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Online lectures is one form of internet utilization that can enhance the role of students in the learning process. Descriptive analysis in this study examines students' perceptions of the Mahadewa University of Indonesia on online learning models related to the use of media, learning styles, and certain types of communication that are popular with students to help them get better output from online learning activities. The number of population in this study were 126 students guidance and counseling Mahadewa University who had been involved in online learning during the Covid-19 quarantine period. The results found that the most popular online learning media are WhatsApp and Google Classroom. As many as 63,49 % of Mahadewa University students are familiar with various online learning media before online lectures begin. In addition, the communication pattern that is most popular by students is the semi-two-way pattern. Further research is needed on online learning research with problem-based, collaborative, and other models.*

**Keywords:** Perception, Online lectures, Covid-19

**ABSTRAK**

Perkuliahan online atau yang biasa disebut daring merupakan salah satu bentuk pemanfaatan internet yang dapat meningkatkan peran mahasiswa dalam proses pembelajaran. Analisis deskriptif pada penelitian ini mengkaji persepsi mahasiswa BK Universitas Mahadewa Indonesia mengenai model pembelajaran daring terkait pemanfaatan media, gaya belajar, dan jenis komunikasi tertentu yang digemari mahasiswa untuk membantu mereka menghasilkan output yang lebih baik dari kegiatan belajar mengajar secara daring. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 126 mahasiswa BK Universitas Mahadewa Indonesia yang telah terlibat dalam pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19. Hasilnya didapatkan bahwa media pembelajaran daring yang paling digemari ialah *WhatsApp* dan *Google Classroom* sebesar 63,49% dari mahasiswa BK Universitas Mahadewa Indonesia sudah mengenal berbagai media pembelajaran daring tersebut sebelum perkuliahan daring dimulai. Selain itu, pola komunikasi yang paling diminati oleh mahasiswa ialah pola semi dua arah. Diperlukan adanya penelitian lebih lanjut terhadap penelitian pembelajaran daring dengan berbasis masalah, kolaboratif, dan model lainnya.

**Kata Kunci:** Persepsi, Perkuliahan Daring, Covid-19

**PENDAHULUAN**

Saat ini, metode pembelajaran di berbagai institusi pendidikan tidak selalu

harus diselenggarakan melalui tatap muka. Terdapat model pembelajaran lain yang bisa digunakan oleh tenaga

pengajar sebagai media penyampaian ilmu pengetahuan, yaitu pembelajaran daring dan pembelajaran campuran (kombinasi dari dua metode pembelajaran yaitu tatap muka dan pembelajaran daring). Pembelajaran *full online* dianggap kurang dapat mengakomodasi seluruh kebutuhan pembelajaran (Tuncay dkk, 2011), maka pembelajaran campuran atau *blended learning* menjadi salah satu alternatif yang cukup diminati oleh tenaga pengajar.

Pada dasarnya, metode pembelajaran daring tidak menuntut mahasiswa untuk hadir dikelas. Mahasiswa dapat mengakses pembelajaran melalui media internet. Penggunaan teknologi yang tersedia disekitar kita apabila diimbangi dengan diskusi dan panduan maka akan menjadi alat pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Lashley, 2014). Perkembangan teknologi ini memudahkan penggunaan internet untuk mengakses materi pembelajaran, berinteraksi dengan konten, instruktur, dan pelajar lain untuk mendapatkan dukungan selama proses belajar, untuk memperoleh pengetahuan, untuk membangun pribadi makna, dan tumbuh dari pengalaman belajar. Umumnya, setiap tenaga pengajar/dosen dalam

institusi perguruan tinggi dapat memiliki pertimbangan sendiri untuk memilih model pembelajaran mana yang dianggap paling cocok untuk diselenggarakan pada pembelajaran mahasiswa.

Berkaitan dengan adanya wabah Covid-19 pada awal tahun 2020, pemerintah kemudian mengeluarkan himbauan untuk melakukan kegiatan pembelajaran dari rumah (Fajrian, 2020). Hal ini dilakukan demi memutus rantai penyebaran virus dan menjaga keamanan serta keselamatan peserta didik dan tenaga pendidik. Dengan adanya himbauan tersebut maka proses pembelajaran pun dilakukan dari rumah dengan memanfaatkan teknologi dan media internet. Beberapa institusi perguruan tinggi yang sebelumnya melakukan pembelajaran tatap muka di kampus masing-masing, kini harus mengadaptasi model pembelajaran e-learning atau yang biasa disebut pembelajaran daring. Pembelajaran daring memberikan manfaat bagi kedua belah pihak, baik dosen maupun mahasiswa (Singh, donoghue, & Worton, 2005). Bagi mahasiswa, pembelajaran daring muncul sebagai salah satu metode alternatif belajar yang tidak mengharuskan mereka untuk hadir di kelas. Pembelajaran daring juga akan

membantu mahasiswa membentuk kemandirian belajar dan juga mendorong interaksi antar mahasiswa. Sedangkan bagi dosen metode pembelajaran daring hadir untuk mengubah gaya mengajar konvensional yang secara tidak langsung akan berdampak pada profesionalitas kerja. Model pembelajaran daring juga memberi peluang lebih bagi dosen untuk menilai dan mengevaluasi progress pembelajaran setiap mahasiswanya secara lebih efisien.

Dengan adanya himbauan tersebut, maka proses pembelajaran pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Mahadewa Indonesia dapat disebut sebagai *blended learning*. *Blended learning* merupakan campuran dari pembelajaran *online* dan ruang kelas yang berisi beberapa fasilitas kursus *online* dengan kehadiran komunikasi tatap muka. Terdapat dua elemen penting dalam mendefinisikan *blended learning* yaitu instruksi *online* dan tatap muka (Rovai & Jordan, 2004). *Blended learning* menjadikan situasi belajar lebih aktif dan fleksibel. Dosen dan mahasiswa harus memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk kesuksesan model belajar ini. Dosen juga diminta untuk menyediakan lebih banyak waktu bagi mahasiswanya baik dalam kelompok kecil ataupun secara

individual (Oh & Park, 2009). Selain itu, *blended learning* berpotensi untuk berubah pengalaman dan hasil siswa melalui pembelajaran (Davis & Fill, 2007). Metode pembelajaran daring akan menjadi lebih efisien ketika dicampur dengan pembelajaran tradisional (Hameed, Badii, & Cullen, 2008), tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji persepsi mahasiswa Bimbingan dan Konseling terhadap model pembelajaran daring yang diterapkan di Universitas Mahadewa Indonesia selama masa karantina Covid-19.

Keterkaitan antara kehadiran mahasiswa dikelas dengan tingkat kepuasannya dalam mengikuti pembelajaran merupakan aspek penting dalam institusi perguruan tinggi (S.Alam & L.Jackson, 2013), maka lingkungan belajar yang mendukung merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan oleh para tenaga pendidik agar mahasiswanya dapat meraih kesuksesan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang sesuai dengan karakter dan minat mahasiswa akan menimbulkan semangat serta menjadi motivasi belajar tersendiri bagi mahasiswa.

Perkuliahan online atau yang biasa disebut daring merupakan salah satu bentuk pemanfaatan internet yang dapat

meningkatkan peran mahasiswa dalam proses pembelajaran (Saifuddin, 2016). Peningkatan peran dan keaktifan mahasiswa dalam penggunaan berbagai media dan teknologi demi suksesnya perkuliahan daring sangatlah dipengaruhi oleh persepsi (Nugroho, 2012). Persepsi merupakan proses penginterpretasian stimulus yang diterima oleh panca indera menjadi suatu pemahaman. Persepsi ini yang kemudian akan menggerakkan mahasiswa untuk dapat mengatur dan mengelola dirinya dalam kegiatan perkuliahan daring. Mahasiswa perlu memiliki ketrampilan mengenai cara belajar, proses berpikir, hingga memotivasi diri untuk mencapai tujuan belajar. Kemampuan tersebut dikenal dengan istilah *Self regulated learning*, atau *self regulated online learning* (Zimmerman & Martinez-Pons, 1988).

*Self regulated learning* (SRL) mengacu pada kontrol atau kendali mahasiswa terhadap tujuannya, cara memperoleh informasi, serta pengembangan diri dengan mengenal, memantau, dan mengarahkan tindakannya (Zimmerman, 2000). SRL tidak dapat dilakukan apabila seorang individu tidak mengenal dirinya dengan baik, tidak memahami apa yang diinginkannya. Maka sebelum dapat

meregulasi diri, seorang mahasiswa harus dapat mengetahui karakter dan minatnya terlebih dahulu. Pada penelitian ini, mahasiswa akan memetakan minat dan kecenderungannya terhadap beberapa hal terkait pembelajaran daring. Diantaranya ialah mengenai preferensinya pada media yang digunakan untuk belajar, jenis atau pola komunikasi yang ingin digunakannya dengan dosen, dan juga memahami gaya belajar yang dimilikinya. Dosen sebagai tenaga pengajar dan rekan dalam perkuliahan daring (Mustaji, Karwanto, Dewi, & Khotimah, 2014) harus dapat mengetahui dan memanfaatkan karakter serta kecenderungan tersebut untuk membantu mahasiswa mencapai hasil yang lebih baik.

## **METODE PENELITIAN**

Analisis deskriptif pada penelitian ini akan mengkaji persepsi mahasiswa Bimbingan Konseling Universitas Mahadewa Indonesia mengenai model pembelajaran daring. Melalui beberapa pendekatan seperti media yang digunakan, jenis komunikasi, dan gaya belajar mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran pada pembelajaran daring selanjutnya untuk dapat memanfaatkan media, gaya

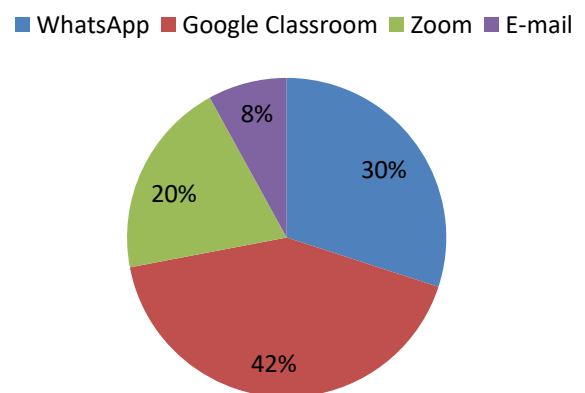
belajar, dan jenis komunikasi tertentu yang memang lebih digemari mahasiswa agar dapat menghasilkan *output* yang lebih baik dari kegiatan belajar mengajar secara daring.

Data persepsi diperoleh dari angket yang dibagikan kepada para mahasiswa setelah selama dua minggu menjalankan proses belajar mengajar dengan metode daring. Penelitian ini menggunakan populasi mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Mahadewa Indonesia. Jumlah anggota populasi yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini adalah 126 mahasiswa Bimbingan Konseling yang telah terlibat dalam pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19. Para pembelajar diminta kesediannya untuk mengisi kuesioner yang sudah dibagikan secara daring ketika kegiatan pembelajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data angket diperoleh informasi pengetahuan tentang perkuliahan daring bahwa sebanyak 30 % mahasiswa menyatakan bahwa mereka menggunakan aplikasi *WhatsApp* sebagai media pembelajaran. Sebagaimana diketahui bahwa fitur whatsapp memudahkan dosen dan mahasiswa untuk berkirim *softcopy* materi perkuliahan, *voicenote*, diskusi

dan tanya jawab pun dapat dilakukan dengan mudah karena mahasiswa sudah terbiasa dengan aplikasi ini. Sebanyak 42% mahasiswa memanfaatkan *Google Classroom* sebagai media pembelajaran, dengan berbagai fitur yang tentunya lebih memudahkan dosen dan mahasiswa untuk membagikan tugas serta adanya transparansi nilai. 20% mahasiswa lainnya menyatakan bahwa mereka menggunakan aplikasi *Zoom* untuk hadir di perkuliahan melalui *video conference* yang *real time*. 8% lagi menyatakan bahwa mereka menggunakan e-mail dari *smartphone* masing-masing.



**Gambar 1. Media Pembelajaran Daring yang Digunakan Mahasiswa BK**

Berdasarkan item survey selanjutnya, diperoleh informasi mengenai pengetahuan mahasiswa tentang media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran daring. Sebanyak 63,49% mahasiswa BK sudah

mengetahui media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar daring, sedangkan 36,51% sisanya belum mengetahui media tersebut sebelumnya. Media yang dimaksud ialah *WhatsApp*, *Google Classroom*, *Zoom*, *E-mail*. Model pembelajaran daring menjadikan mahasiswa lebih aktif dan mencari tahu mengenai banyak hal, salah satu contohnya ialah dari penggunaan aplikasi ini. Dengan adanya kegiatan pembelajaran daring, mahasiswa belajar menggunakan suatu media pembelajaran baru, aktif berlatih, dan mengkonstruksi lingkungan pembelajarannya (Simonson, Smaldino, Albright, & Zvacek, 2012)

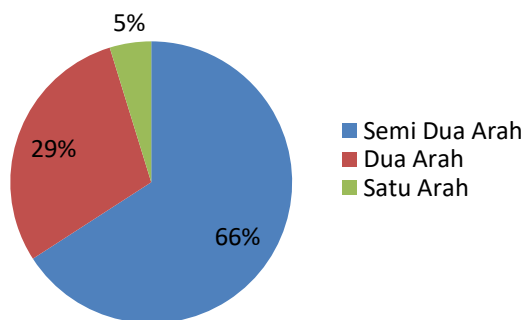
**Tabel 1**  
**Data Jumlah Mahasiswa BK**  
**Berdasarkan Pemahaman Mengenai**  
**Media Pembelajaran Daring**

|                  | Jumlah mhs | %     |
|------------------|------------|-------|
| Belum mengetahui | 46         | 36,51 |
| Sudah mengetahui | 80         | 63,49 |
| Total            | 126        | 100   |

Pembelajaran daring yang dilakukan oleh Mahasiswa BK Universitas Mahadewa Indonesia selama masa pandemi Covid-19 sangat dimudahkan dengan adanya berbagai pilihan media pembelajaran. Pemilihan media pembelajaran yang akan digunakan pada umumnya berdasarkan kesepakatan bersama antara dosen dan

mahasiswa. Dari berbagai pilihan tersebut, pola komunikasi yang terbentuk dapat di kelompokkan menjadi tiga macam, yaitu komunikasi satu arah, komunikasi semi dua arah, dan komunikasi dua arah. Berdasarkan hasil survey, diperoleh informasi bahwa dari 126 orang responden sebanyak 66% mahasiswa lebih menyukai model komunikasi semi dua arah. Model komunikasi semi dua arah yang digunakan pada perkuliahan daring mahasiswa BK memanfaatkan media chatroom seperti *whatsapp*. Model komunikasi ini diminati oleh banyak mahasiswa karena mahasiswa telah paham dan terbiasa menggunakan chatroom dalam kegiatan sehari-harinya, hal ini senada dengan besarnya persentase penggunaan *whatsapp* sebagai media pembelajaran daring. Selanjutnya, sebanyak 29% mahasiswa menyukai sistem komunikasi dua arah seperti *video conference*. Sistem komunikasi dua arah ini pada umumnya memanfaatkan media *Zoom*, baik yang diunduh pada *smartphone*, *personal computer*, maupun yang diakses melalui *website Zoom* tersebut. Penelitian menyatakan bahwa komunikasi dua arah pada kegiatan pembelajaran daring diyakini lebih efektif daripada model pembelajaran tatap muka atau konvensional (Roblyer

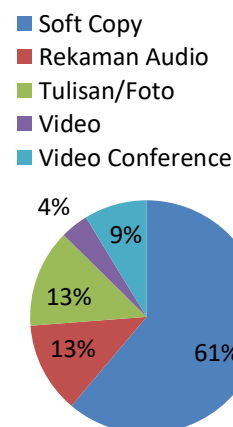
& Doering, 2013). Sisanya sebanyak 5% mahasiswa menyukai sistem komunikasi satu arah, contohnya melalui video yang diunggah oleh para dosen ke berbagai media pembelajaran daring mereka.



**Gambar 2. Jenis Komunikasi Daring yang Diminati Mahasiswa BK**

Selain jenis komunikasi, gaya belajar juga mewakili sesuatu yang lebih disukai oleh mahasiswa dalam model pembelajaran. Ada tiga macam gaya belajar, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Berbagai gaya belajar ini apabila diakomodasi oleh lingkungan maka akan dapat mempengaruhi hasil belajar yang lebih baik (Eudoxie, 2011). Dari hasil survey diperoleh bahwa 74% mahasiswa lebih menyukai bahan perkuliahan yang dibagikan dalam bentuk visual seperti *Softcopy file pdf* atau *power point*, tulisan, dan foto mengenai bahan perkuliahan yang harus dipelajari dari dosen. Mahasiswa tersebut dikategorikan memiliki gaya belajar visual, yaitu lebih menyukai

pembelajaran dengan media tulisan, gambar, grafik, diagram dan hal sejenisnya (Psycharis, Botsari, & Chatzarakis, 2014). Selain bahan berbentuk visual, 26% mahasiswa BK diketahui lebih menyukai media rekaman audio, video dan *video conference* yang menjelaskan isi dari bahan perkuliahan tersebut untuk memudahkan mereka mempelajarinya. Gaya belajar ini dikenal dengan istilah auditori, orang-orang dengan gaya belajar auditori akan lebih mudah memahami suatu hal dari suara (Rhouma, 2016). Kecenderungan para mahasiswa dijabarkan secara lebih detail melalui diagram dibawah ini.



**Gambar 3. Preferensi Sistem Kuliah Daring Berdasarkan Gaya Belajar Mahasiswa**

## SIMPULAN

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa dari 126 orang

mahasiswa BK Universitas Mahadewa Indonesia yang tergolong kelompok millenials berdasarkan usianya, lebih nyaman untuk menggunakan aplikasi *whatsapp* dan *google classroom* untuk digunakan dalam model pembelajaran daring ini. Aplikasi tersebut telah mereka kenal sebelumnya atau mudah dipahami karena cenderung serupa dengan beberapa aplikasi yang biasa mereka gunakan di kegiatan sehari-hari. Hanya setengah dari jumlah populasi yang sebelumnya sudah mengetahui aplikasi tersebut. Namun dengan adanya kegiatan pembelajaran daring ini mahasiswa jadi bisa belajar mengenai hal baru yang mungkin sebelumnya tidak pernah direncanakan oleh mereka. Selain itu, kebanyakan mahasiswa memiliki gaya belajar visual yang lebih mengarah pada media gambar, tulisan, atau foto. Hal ini berkaitan dengan kebiasaan mahasiswa dalam kegiatan sehari-hari dan rutinitas pembelajaran konvensional di kelas, yang mana bahan materi perkuliahan dibagikan kepada mahasiswa melalui *power point*, presentasi menggunakan grafik, diagram, atau dengan membaca dari buku-buku panduan yang disarankan oleh dosen.

## SARAN

Dengan mengetahui preferensi mahasiswa, para dosen atau tenaga pengajar dapat memanfaatkan media dan cara yang tepat untuk meningkatkan ketertarikan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan daring yang tentunya diharapkan dapat secara tidak langsung juga meningkatkan nilai akhir dan pencapaian dari mahasiswa tersebut. Selain itu, diperlukan adanya penelitian lebih lanjut terhadap penelitian pembelajaran daring dengan berbasis masalah, kolaboratif, dan model lainnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Davis, H., & Fill, K. (2007). Embedding blended learning in a university's teaching culture: Experiences and reflections. *British Journal of Educational Technology*.
- Eudoxie, G. D. (2011). Learning Styles among Students in an Advanced Soil Management Class : Impact on Students ' Performance.
- Fajrian, H. (2020, maret 15). <https://katadata.co.id/>. Retrieved April 8, 2020, from <https://katadata.co.id/berita/2020/03/15/antisipasi-corona-nadiem-makarim> dukung-kebijakan-meliburkan-sekolah.
- Hameed, S., Badii, A., & Cullen, A. (2008). Effective E-Learning Integration with Traditional Learning in a Blended Learning Environment. *European and Mediterranean Conference on Information Systems*
- Lashley, Y. G. (2014). Integrating computer technology in the



- teaching of Biology. *International Journal Of Biology Education* , 3(2).
- Mustaji, Karwanto, Dewi, U., & Khotimah, N. (2014). Pemberdayaan Mahasiswa Untuk Berpikir Kritis, Kreatif, Dan Kolaboratif Melalui Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kolaborasi. *Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya*
- Nugroho. (2012). Profesionalisme Guru SD Negeri Se-Kecamatan Warungasem KABUPATEN Batang. Suatu tinjauan aspek persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi berprestasi guru. *Varidika* , 135-146.
- Oh, E., & Park, S. (2009). How are universities involved in blended instruction? *Educational Technology & Society* , 12 (3).
- Picciano, A. G. (2006). Blended Learning Implication for growth and access. *Journal of asynchronous learning networks* , 10 (3).
- Psycharis, S., Botsari, E., & Chatzarakis, G. (2014). Examining the Effects of Learning Styles, Epistemic Beliefs and the Computational Experiment Methodology On Learners' Performance Using the Easy Java. *Journal Education Computer Res*, vol 51, No 1, pp 91-118.
- Rhouma, W. (2016). Perceptual Learning Styles Preferences and Academic. vol. 09, no. 02, pp.479–492.
- Roblyer, A. H., & Doering. (2013). *Integrating Educational Technology in Teaching*. Boston: Pearson.
- Rovai, A., & Jordan, H. (2004). Blended Learning and Sense of Community: A comparative analysis with traditional and fully online graduate courses. *International Review of Research in Open and Distance Learning* , 5(2).
- S.Alam, & L.Jackson. (2013). A Case Study : Are Traditional Face-To-Face Lectures Still Relevant When Teaching Engineering Courses ? vol. 3, no. 4, pp. 9–16.
- Saifuddin, M. F. (2016). E-Learning Dalam Persepsi Mahasiswa. *Universitas Ahmad Dahlan* , 102-110.
- Simonson, M., Smaldino, S., Albright, M., & Zvacek, S. (2012). Teaching and Learning at a Distance. *Foundation of Distance Education*.
- Singh, G., donoghue, J.O., & Worton, H. (2005). A Study Into The Effects Of eLearning On Higher Education. *Journal of University Teaching & Learning Practice* , 2(1).
- Tayebinik, M., & Puteh, M. (2013). Blended Learning or E-learning? *International Magazine on Advances in Computer Science and Telecommunications (IMACST)* , 103-110.
- Zimmerman, B. (2000). *Attaining selfregulation: A social cognitive perspective*. In M. Boekarts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of selfregulation* (pp. 13- 39). San Diego, CA: Academic Press.
- Zimmerman, B., & Martinez-Pons, M. (1988). Construct validation of a strategy model of student selfregulated learning. *Journal of Educational Psychology*, Vol. 80, 284-290.